

Respons Agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi

Nurul Aeni 

Pasca Sarjana Studi Agama-Agama
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi nurulazmichafunk@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Studi Literatur

Sitasi Cantuman:

Aeni, N. (2021). Respon Agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 47-59.

DOI: [10.22373/jsai.v2i1.1260](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1260).

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This article aims to overview of the phenomenon of poverty from a sociological perspective, especially from the perspective of the sociology of religion. This article uses a literature review, which is a literature review that supports a particular problem that is being studied in-depth. The data in this article were obtained from books, journals, articles, theses and other relevant literature. The results of this study show that sociological poverty is not only a personal phenomenon but also a social phenomenon. In the context of religion, Islam responds to the phenomenon of poverty by encouraging and encouraging people to work hard and share with each other.

Keywords: : *poverti, sociology, religion, perspective*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena kemiskinan dari perspektif sosiologi, utamanya dari perspektif sosiologi agama. Artikel ini merupakan hasil kajian literatur, yaitu suatu kajian pustaka yang mendukung suatu permasalahan tertentu yang sedang dikaji secara mendalam. Data dalam artikel ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan literatur lainnya yang relevan. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa kemiskinan secara sosiologis bukan hanya fenomena personal, namun juga fenomena sosial. Dalam konteks agama, Islam merespons fenomena kemiskinan dengan anjuran dan dorongan agar manusia giat bekerja dan saling berbagi.

Kata kunci: *kemiskinan, sosiologi, agama, perspektif*

A. Pendahuluan

Kemiskinan adalah masalah global yang harus ditangani dengan serius (Bappenas, 2004). Terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan yaitu sulitnya mengakses pendidikan yang berdampak kepada lapangan pekerjaan atau kemiskinan diakibatkan oleh tidak tersediaan fasilitas dasar yang dibutuhkan. Menurut Eugenius Avelino Kari (2019) kemiskinan merupakan problem yang masih belum bisa diatasi oleh negara. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi persoalan kemiskinan dan termasuk negara yang masih rentan dengan kemiskinan (Septiadi & Nursan, 2020: 2). Data penduduk miskin di Indonesia pada bulan September tahun 2016 mencapai 27,76 juta jiwa (10,70 persen) (Efendi, 2017: 22-23). Kemudian data statistik kemiskinan pada Maret 2018 menunjukkan angka sekitar 8,69 persen dan pada bulan Maret 2020 mencapai 9,78 persen (Yusriadi *et al.*, 2020).

Dalam kehidupan sosial, kemiskinan menjadi salah satu hal yang ditakuti karena dampak dari kemiskinan tersebut dapat meruntuhkan dan menghancurkan harapan hidup keluarga. Praktis tidak ada seorang pun yang bercita-cita untuk menjadi orang miskin. Mekarsari (2020) menyatakan bahwa Islam sebagai agama memberikan pandangan bahwa kemiskinan sebagai jalan menuju kekufuran dan secara sosiologis kemiskinan dapat memicu terjadinya penyimpangan-penyimpangan sosial seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan aksi kriminalitas lainnya.

Terkait dengan fenomena kemiskinan dalam kehidupan sosial masyarakat, ada banyak kajian yang telah memberikan perhatian pada faktor-faktor terjadinya kemiskinan, mulai dari pernikahan dini hingga hubungan sikap keagamaan dengan kemiskinan (Ardiansyah, 2019; Purwadi & El-Rumi, 2020; Susanti *et al.*, 2017). Senada dengan kajian terdahulu tersebut, artikel ini berusaha memberikan gambaran tentang fenomena kemiskinan dari perspektif sosiologi, utamanya dari perspektif sosiologi agama. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang fenomena kemiskinan yang melanda kehidupan sosial masyarakat dari kacamata sosiologi.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan kajian literatur, yaitu suatu kajian pustaka yang mendukung suatu permasalahan tertentu yang sedang dikaji secara mendalam (Yusuf & Khasanah, 2018). Menurut Fitrah (2018: 138) studi literatur yaitu suatu kegiatan mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang didasarkan pada hasil penelitian atau kajian sebelumnya. Menurut Creswell (2016) studi literatur merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji. Oleh karena itu, data dalam tulisan ini menggunakan sumber-sumber yang relevan di mana penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan fenomena kemiskinan dan perspektif sosiologi dalam memandang kemiskinan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kemiskinan dalam Kacamata Sosiologi

Kemiskinan secara etimologis berasal dari kata miskin yang bermakna serba kekurangan dan tidak ada harta benda yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Badan Pusat Statistik menyatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan individu atau sekelompok masyarakat yang berada di bawah garis standar kebutuhan minimum, baik dalam kebutuhan makanan atau kebutuhan yang lainnya. Pendekatan ini biasa disebut sebagai garis kemiskinan (*proverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*poverty treshold*) (Eugenius Avelino Kari, 2019)

Para sosiolog mendefinisikan kemiskinan menjadi dua katagori yaitu absolut dan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dialami ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kategori ini menggunakan pendekatan secara fisik seperti kesehatan dengan sasaran penekanannya pada tingkat ketercukupan nutrisi. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan suatu kemiskinan berdasarkan ukuran standar yang diakui oleh masyarakat sebagai tanda kemiskinan (Wardaya & Suprapti, 2018).

Dalam konteks Indonesia, kemiskinan merupakan permasalahan serius. Kemiskinan dilandaskan pada struktur penindasan secara ekonomi, politik, kekuasaan, dan lainnya. Maka bukan hal aneh apabila sampai saat ini kemiskinan di Indonesia masih bertahan. Selain permasalahan di tingkat struktur, kemiskinan di Indonesia ternyata didukung dengan adanya kultur masyarakat yang masih menganggap kemiskinan merupakan bagian daripada takdir atau nasib (Nanuru, 2017: 12). Kemiskinan bisa terjadi karena sifat malas atau tidak giat dalam bekerja. Maka penting untuk meluruskan kembali pola pikir masyarakat guna meraih kesejahteraan hidup.

Kemiskinan telah menjerat sebagian masyarakat Indonesia. Tingginya angka kemiskinan membuat Indonesia selalu diperbandingkan baik kebijakan maupun pola pengentasan kemiskinannya dengan negara-negara lain yang lebih maju. Selama ini pemerintah telah berusaha mengatasi persoalan kemiskinan, misalnya dengan meluncurkan bantuan asuransi kesehatan bagi masyarakat miskin dan bantuan langsung tunai (BLT). Namun langkah ini belum bisa mengatasi kemiskinan secara signifikan. Berdasarkan pandangan sosiologis, kemiskinan sulit untuk diatasi apabila strategi-strategi yang ditempuh pemerintah belum mengena dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kemiskinan mempunyai tolak ukur yang berbeda-beda dan tolak ukur tersebut penting untuk dipahami. Dalam konteks masyarakat, ada suatu pendekatan yang memandang kemiskinan terjadi apabila penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat tidak sampai pada hasil yang setara dengan 320 kilogram beras untuk daerah pedesaan dan 480 kilogram beras untuk daerah perkotaan. Meskipun konsep ini tidak bisa digeneralisasikan karena kelompok masyarakat petani pun pada saat ini mulai menjadi

konsumtif (MR & Maulina, 2021). Adapun konsep tolak ukur kemiskinan perspektif sosiologis lebih merupakan hasil daripada kesadaran sosial terhadap kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Sajogyo (1992) menyatakan terdapat dua istilah yaitu subjektivitas dan intersubjektif. Subjektivitas yaitu dengan melihat realitas kemiskinan dalam budaya masyarakat, sementara intersubjektif yaitu dengan melihat kemiskinan dari ranah pertanian, sawah, dan padi. Jadi kemiskinan dalam hal ini diukur berdasarkan banyak atau sedikitnya konsumsi beras dalam masyarakat yang berhubungan dengan pertanian (Yulasteriyani *et al.*, 2019: 10).

Kemudian Gutierrez (1988) juga mengemukakan pendapatnya. Mengenai kemiskinan terdapat tiga istilah. Pertama kemiskinan *deduktif*, dalam hal ini kemiskinan didefinisikan sebagai perusak yang dibenarkan dalam Al-kitab, misalnya disampaikan bahwa orang-orang miskin akan selalu padaMu. Kedua, kemiskinan bukan suatu kecelakaan akan tetapi bagian daripada struktur orang-orang miskin berdasarkan hasil dari sistem. Dalam kehidupan mereka berada dalam pinggiran dari dunia sosial dan mengalami ketertindasan struktural, eksploitasi, dan kemanusiaan mereka direndahkan. Kemiskinan yang dialami bukan karena persoalan perubahan, tetapi faktor dari dosa struktural. Pemikiran ini menekankan pentingnya mengonstruksi tataan sosial kehidupan masyarakat yang baru untuk melepaskan diri dari jeratan kemiskinan. Ketiga kelas soal, di mana kemiskinan yang dirasakan masyarakat akibat dari tingkat kelas sosial. Orang miskin yang berada pada level kebudayaan yang tidak dihormati sebagai *the others* dan kelas sosial yang dieksploitasi. Menjadi orang miskin berarti telah memilih satu kelas sosial dan akan berusaha melawan kelas sosial yang lain. Mereka sadar akan perjuangan kelas sosial (Ngabalin, 2017: 143)

Berdasarkan pernyataan dari Gutierrez mengenai kemiskinan kita dapat merefleksikan kembali teori Karl Marx bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat akibat dari struktur ketertindasan dari penguasa dan masyarakat tidak kritis dalam menyikapi kemiskinan yang dialami. Artinya masyarakat hanya menerima dengan pasrah karena beranggapan itu semua merupakan takdir dan nasib yang harus diterima dan mereka hanya berbicara tentang surga neraka. Maka dalam konteks ini Karl Marx menyatakan bahwa agama itu candu, karena agama seringkali dijadikan sebagai alat legitimasi terhadap masyarakat miskin.

Dalam perspektif sosiologis, faktor kemiskinan dilihat dari beberapa kategori. Pertama, kemiskinan terjadi berdasarkan faktor tingkat pendidikan. Pendidikan menurut Instruksi Presiden Nomor 15 tahun 1974 bahwa segala sesuatu dalam membina kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia Indonesia jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat yang adil makmur berdasarkan Pancasila. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi terjadinya kemiskinan terhadap masyarakat, karena pendidikan adalah hal terpenting yang harus ditempuh masyarakat

untuk dapat mempelajari segala sesuatu supaya bisa menghadapi segala bentuk permasalahan dalam kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat pendidikan sangat dibutuhkan untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan, berketerampilan, menguasai teknologi, dan hidup mandiri (Jacobus *et al.*, 2018: 92; Ikramatoun *et al.*, 2021).

Kedua, kemiskinan dipengaruhi oleh faktor sedikit atau minimnya upah yang diterima sebagaimana menurut Kuncoro dalam Syarif (2017: 6), kemunculan kemiskinan akibat dari kualitas sumber daya manusia yang rendah, sehingga mendapatkan upah yang rendah pula. Hal ini juga menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam mengakses modal. Keterbatasan tersebut membuat manusia tidak dapat mengembangkan kualitas kehidupannya kecuali menjalankannya dengan terpaksa. Ketiga, menurut Hartomo & Dadan dalam Itang (2017), kemiskinan berdasarkan faktor masalah etos kerja, keterbatasan sumber daya alam, dan keterbatasan lapangan pekerjaan dan beban keluarga yang sedang ditanggung. Beberapa faktor kemiskinan tersebut berdampak terhadap kehidupan manusia Indonesia.

Kemiskinan menurut ilmu sosial mempunyai makna yang bersifat multidimensi. Pertama, kemiskinan berdasarkan ekonomi yaitu kemiskinan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, yang diakibatkan dari kurangnya sumber daya atau fasilitas yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup yang sejahtera. Kedua, kemiskinan politik yaitu kesenjangan ekonomi yang dialami masyarakat dapat mengancam nilai-nilai demokrasi negara. Ketiga, kemiskinan sejarah yaitu kemiskinan sudah tergambar dari sejak ribuan tahun yang lalu. Keempat, kemiskinan ilmu sosiologis yaitu kemiskinan merupakan keadaan tidak mempunya seseorang dalam memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup di tengah kelompok masyarakat. Kemiskinan dalam ilmu sosiologi ini juga dianggap ke tidak mampuan seseorang memanfaatkan tenaga yang ada dalam fisik dan mentalnya untuk bergaul di tengah kehidupan masyarakat luas. Hal ini menjadi problem yang sering terjadi karena masyarakat akan di kategorikan menjadi dua yaitu masyarakat yang mempunyai ekonomi tinggi akan mendapatkan status sosial yang tinggi, begitu juga sebaliknya masyarakat yang mempunyai ekonomi rendah akan mendapat status sosial rendah dalam kehidupan masyarakat. Kelima, kemiskinan secara geografis yaitu kemiskinan perlu untuk dipahami berdasarkan tempat dan lokasi terjadinya kemiskinan tersebut, misalnya apakah kemiskinan itu terjadi di daerah pedesaan, perkotaan, kawasan industri, pertanian, dan lainnya (Rahman *et al.*, 2019: 4-5).

2. Respons Agama Islam terhadap Kemiskinan

Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang kebebasan kepada manusia untuk berpikir dalam memilih kehidupan. Islam juga tidak mengajarkan manusia untuk lemah melainkan mengajarkan manusia untuk pantang menyerah dan membangun etos kerja yang tinggi. Islam memandang bahwa kebutuhan manusia harus mampu untuk dipenuhi dan kebutuhan manusia tidak hanya bersifat akhirat, akan tetapi juga dunia.

Maka Islam mengajarkan kepada manusia untuk bekerja keras, pantang menyerah, dan terus berusaha dan berdoa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang sejahtera. Dalam hal ini Asghar dalam Toni (2014: 8) mengatakan bahwa teologi tidak hanya berbentuk keyakinan semata, akan tetapi berbicara tentang kenyataan hidup yang dihadapi manusia. Maka dalam hal ini respons agama Islam terhadap kemiskinan yang dialami masyarakat Indonesia sangat urgen karena agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia sekaligus disebut sebagai agama yang *rahmatanlilalamin*, agama yang membawa kesejahteraan bagi sekalian umatnya.

Dampak dari kemiskinan terhadap kehidupan manusia dapat menciptakan terjadinya tindakan kriminal, kelaparan, pencurian, perampokan, pembunuhan, dan lainnya. Maka dalam hal ini agama Islam perlu untuk merespons dengan saksama fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia, karena agama Islam menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam dalam segala aspek kehidupannya.

Kemiskinan sebagai realitas sosial seringkali dianggap sebagai bentuk daripada takdir Tuhan kepada seseorang sehingga kemiskinan menjadi sebuah kultur yang mengakar, karena kemalasan yang dinikmati dianggap sebagai bentuk dari kesalahan oleh sebagian orang. Kajian lain yang tidak kalah penting adalah kemiskinan akar dari sebuah kejahatan yang dilakukan umat manusia di muka bumi (Ishak, 2017: 123). Maka hal ini penting untuk diluruskan kembali tentang bahaya kemiskinan dan perlunya memperkaya diri dengan harta, iman, dan takwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadi orang yang selalu bermanfaat untuk orang lain. Maka agama Islam harus menjadi garda terdepan dalam merespons persoalan tersebut.

Agama membenci kemiskinan, maka dalam pandangan agama Islam kemiskinan adalah persoalan yang harus diatasi, sebab tidak jarang kemiskinan membuat manusia kufur terhadap nikmat Tuhannya. Faktor kemiskinan pula yang menjadi latar belakang masalah kehidupan, karena ketika kemiskinan menimpa hidup seseorang, baik yang berhubungan dengan ekonomi atau spiritual keagamaan, mengakibatkan seseorang dengan berani melakukan tindakan yang dilarang secara agama atau hukum negara. Dalam perspektif sosiologi agama, selain hadir sebagai pembawa kedamaian dan keselamatan bagi umatnya, agama Islam juga hadir sebagai kritik terhadap kemiskinan, bukan menjadi pendukung budaya kemiskinan yang menjadi beban kehidupan manusia.

Indonesia sebagai negeri yang mempunyai potensi dan kekayaan alam yang melimpah untuk dapat menghantarkan manusia menuju kehidupan yang sejahtera secara ekonomi. Namun mengapa sampai hari ini masyarakat Indonesia masih berada dalam tarap kemiskinan (Priana, 2017: 2). Dalam agama Islam pada surat Al-Maun menjelaskan tentang orang miskin, Islam menyuruh untuk selalu menyapa orang miskin. Al-Maun dalam tafsiran Ahmad Dahlan terdapat tiga poin yaitu pendidikan, kesehatan, dan penyantunan orang miskin yang mentransformasi tentang pemahaman

keagamaan, bukan sekedar doktrin-doktrin yang sakral akan tetapi juga secara sosial agama sebagai kerja sama untuk pembebasan manusia. Maka dalam konteks inilah teologi dalam kerja Islam merupakan doktrin suci yang melampaui absolutisme teologis yang mempunyai corak lebih terhadap standar ganda dan kurang respek terhadap permasalahan kemiskinan yang menjadi teologi kerja sama (*ta'awun `ala al-birri wa at-taqwa*). (Gunawan, 2018: 162).

Dalam pandangan Karl Max (2012), agama dianggap candu. Alasannya karena agama hadir hanya sebagai doktrin yang absolut yang membuat manusia lupa dengan kehidupan dunia dan fokus dengan kehidupan akhirat, sehingga kesengsaraan, ketertindasan, kemiskinan dan lainnya dianggap sebagai takdir semata. Hal ini yang membuat manusia tidak mau berjuang untuk bebas dari ketertindasan untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Padahal agama sendiri tidak mengajarkan tentang kehidupan dalam kemiskinan, justru agama mengajarkan umatnya untuk bekerja keras. Namun para penganut agama kurang memahami pengimplementasian dari agama dalam kehidupan manusia.

Secara teologis agama Islam merupakan seperangkat ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, serta manusia dan lingkungannya (Lubis, 2015: 86). Maka dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana agama berperan sebagai pengatur kehidupan manusia menuju kesejahteraan berdasarkan ajaran agamanya, bukan membawa manusia menuju kesesatan, ketertindasan, penderitaan, dan kemiskinan. Agama mengajarkan umatnya untuk berusaha, berdoa, dan tawakal, bukan untuk berdiam diri menerima nasib yang malang. Meskipun pada dasarnya kemiskinan tidak dapat dihilangkan secara mutlak, setidaknya dapat diatasi dengan memperbaiki kemajuan dalam hidup yang lebih baik dengan perjuangan.

Dalam agama Islam prinsip keadilan yang diwujudkan dalam pemerataan ekonomi yang adil ditegaskan oleh Ibn Hazm, sebagaimana dikutip oleh Amien Rais (1996) dalam bukunya tentang Tauhid Sosial, mengatakan apabila dalam masyarakat terdapat sekelompok yang kaya dan sekelompok yang miskin, maka hal ini menjadi kewajiban bagi orang yang kaya untuk melakukan pemerataan sosial ekonomi dengan memberikan hak yang miskin (Bahtiyar *et al.*, 2015: 132). Hal ini merupakan bentuk respons agama Islam terhadap kemiskinan. Islam mengajarkan umatnya untuk peduli kepada orang miskin, Islam juga mengajarkan untuk saling membantu, gotong royong satu dengan yang lain dalam menghadapi persoalan hidup.

Dalam Al-Quran terdapat juga anjuran untuk bekerja sebagai langkah untuk mengatasi kemiskinan. Di mana Tuhan menciptakan bumi dan langit serta seluruh isinya dengan berbagai macam fasilitas yang diberikan kepada manusia untuk dikelola dengan baik supaya manusia tidak hidup dalam kesengsaraan. Sebagaimana firman-Nya "*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang*

memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata." (QS. Hud: 6). (Hakim & Syaputra, 2020: 6). Dalam kehidupan manusia agama mempunyai kewajiban-kewajiban sosial untuk pemeratakan kesejahteraan.

Kemudian respons Agama Islam terhadap kemiskinan terlihat pada bagaimana organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan NW membangun lembaga-lembaga yang berhubungan dengan upaya mengatasi permasalahan kemiskinan, misalnya seperti terbentuknya lembaga amil zakat, infak, dan sedekah. Hal ini merupakan bukti bagaimana Islam tidak mau melihat umatnya hidup dalam keadaan miskin dan berusaha mengurangi angka kemiskinan meskipun sampai hari ini belum bisa dihilangkan secara tuntas.

3. Memerangi Kemiskinan Perspektif Sosiologi Agama

Sosiologi agama merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang fenomena sosial keagamaan masyarakat. Kemiskinan memberikan dampak terhadap lemahnya iman. Untuk memberantas kemiskinan, sosiologi agama memberikan solusi kepada setiap umat manusia untuk menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidupnya, karena seluruh agama mengajarkan umatnya untuk berusaha dan melarang bermalasan. Agama mendorong etos kerja, maka manusia harus mampu mengambil peran, dalam hal ini untuk memberantas jumlah kemiskinan dimulai dari dirinya sendiri. Dalam Al-Quran banyak membahas tentang larangan untuk bermalasan dan boros atau pamer berlebihan (Bakti *et al.*, 2020). Bahkan Nabi Muhammad sendiri membenci tentang kemiskinan, kelaparan, dan banyak lagi hadis-hadis lain yang menerangkan tentang kemiskinan yang mengakibatkan umat manusia hina. Berdasarkan hal ini sudah jelas bahwa agama menjadi pelopor dalam memberantas kemiskinan, karena agama sudah memerintahkan menegakkan keadilan, melawan kezaliman, dan tidak mengambil hak orang lain (Dewi, 2012). Hal ini dapat kita lihat bagaimana sosiologi agama bekerja dalam ranah pemberantasan kemiskinan. Sosiologi agama mengkaji setiap problem kehidupan yang bersifat sosial, ekonomi, bahkan agama untuk mengarah umat manusia dalam kehidupannya.

Sosiologi agama melihat kemiskinan bukan hal yang bisa diremehkan sehingga penting untuk diperangi dengan etos kerja yang tinggi. Sebagaimana Max Weber dalam tesisnya *Etika Protestan dan Semangat kapitalisme* (2013) menjadi acuan dan masih relevan sampai saat ini dijadikan rujukan untuk memerangi kemiskinan. Agama mengajarkan kepada umatnya untuk tidak hanya berdiam diri dan menerima takdir hidup dalam kemiskinan, akan tetapi agama mengajarkan kepada umatnya untuk membangun etos yang tinggi dalam dirinya untuk bergerak dalam meraih kesejahteraan hidup dan jauh dari kemiskinan dengan bekerja dan tetap memegang teguh ajaran agama.

Bekerja adalah sebuah panggilan dalam Bahasa Jerman disebut dengan *beruf*. Hal ini merupakan sebuah konsep keagamaan yang merupakan suatu tugas yang dikehendaki oleh Tuhan. Bekerja tidak hanya bernilai material saja yang sifatnya duniawi, akan tetapi bekerja juga bernilai ibadah untuk mendapatkan kehidupan yang dunia akhirat (Jasmiyanto, 2016: 3-5).

Berdasarkan pernyataan di atas sosiologi agama mempunyai peran penting dalam memerangi kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan memberikan solusi terhadap masyarakat dalam menghadapi kemiskinan dengan kembali kepada agama. Karena di dalam agama terdapat moral-moral yang harus ditaati untuk mencapai tujuan hidup. Islam juga melihat bahwa bekerja bagian daripada fitrah manusia. Maka apabila terdapat manusia yang malas dalam bekerja, ia tidak mau menggunakan potensi yang telah diberikan Tuhan kepadanya untuk digunakan sebaik-baiknya dalam urusan dunia dan akhiratnya. Dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa tidak ada cara yang lain untuk mendapatkan kemakmuran harta dan kekayaan dalam kehidupan dunia kecuali dengan bekerja yang keras dan berusaha dengan menanamkan motivasi yang tinggi untuk meraih tujuan hidup (Masduki, 2015: 167-177).

Sosiologi agama selalu menghubungkan agama dengan ekonomi yang menjadi tanda dari sosiologi agama dalam memerangi kemiskinan. Agama tidak hanya berbicara dalam ranah teologis, akan tetapi ajaran agama dikondisikan dengan keadaan nyata dalam kehidupan. Karena pada dasarnya sosiologi agama melihat bagaimana ajaran tentang kebenaran dan keyakinan yang terwujud dalam norma-norma dan etika terhadap ajaran agama tersebut. Agama akan mendorong setiap tindakan manusia dalam ranah teologis atau sosial ekonomi. Agama tidak melarang umatnya melakukan aktivitas perekonomian (Lubis, 2016: 15). Bahkan kata Ibnu Khaldun, kohesi sosial sangat ditentukan oleh faktor ekonomi, kemajuan dalam bidang ekonomi akan membawa kesejahteraan masyarakat (Jurdi, 2012; Amin, 2019).

Sosiologi agama merupakan paradigma yang dapat digunakan dalam mengatasi kemiskinan yang meresahkan masyarakat. Cara kerja sosiologi agama mampu menjadi landasan berpikir dan bertindak, mengkaji patologi sosial, kemudian memberikan solusi yang tepat. Tetapi masalahnya penanganan kemiskinan hanya berkutik pada ranah ekonomi tidak pada aspek multidimensional seperti kemiskinan secara sosial budaya yang diindikasikan dengan sikap yang apatis, serta ketidakberdayaan pada diri masyarakat (Prawoto, 2008: 9).

Menangani kemiskinan harus mampu meningkatkan keterampilan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada generasi muda untuk terampil. Pemerintah harus tegas dalam menangani kemiskinan dengan membuat masyarakat produktif dengan bantuan dana yang diberikan, tidak hanya sebatas memberikan dana untuk dimakan, namun untuk berwirausaha dan berinvestasi sehingga tidak membuat masyarakat ketergantungan dengan dana bantuan langsung

tunai. Masyarakat perlu diarahkan untuk produktif dan meninggalkan nilai-nilai budaya miskin. Masyarakat miskin juga perlu dilibatkan dalam perencanaan pembangunan dan mengambil keputusan untuk bebas berkreasi (Prawoto, 2008: 10-11). Dan yang paling terpenting pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat dapat bekerja satu dengan yang lainnya untuk mengatasi kemiskinan.

D. Penutup

Realitas kemiskinan secara sosiologis mempunyai tolak ukur yang berbeda, yaitu absolut dan relatif serta bukan hanya fenomena personal, namun juga fenomena sosial. Dalam konteks agama, Islam merespons fenomena kemiskinan dengan anjuran dan dorongan agar manusia giat bekerja dan saling berbagi. Dalam Islam kemiskinan disebutkan dalam Al-Quran dan hadis di mana orang yang miskin merupakan orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini Islam mengajarkan kepada umatnya yang kaya untuk memberikan sebagian hartanya kepada yang miskin sebagai bentuk saling membantu, dan peduli terhadap pemerataan keadilan. Di samping itu Islam menjadi spirit bagi umatnya untuk berusaha dan bekerja keras untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Amin, K. (2019, March). Masyarakat Badawah dan Hadarah: Suatu Telaah Sosiologi Ibn Khaldun. *In Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo* (pp. 235-245).
- Ardiansyah, A. (2019). *Pemodelan Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Regresi Nonparametrik Spline (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004). "Kemiskinan di Indonesia dan Penanggulangannya." 1-18.
- Bahtiyar, E., Mu'inudinillah, M. M. I. M., & Hidayat, S. (2015). Kritik Islam terhadap Konsep Marxisme tentang Pengentasan Kemiskinan. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 127-135.
- Bakti, I. S., Anismar, A., & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(1).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, E. (2012). Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 112-121.

- Efendi, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif Berwawasan Kewirausahaan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Eugenius Avelino Kari, N. I. U. S. (2019). Respon Masyarakat terhadap Progam Beras untuk Keluarga Miskin (Studi di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta).
- Farhan, I. (2019). Respon Agama terhadap Persoalan Sosial Ekonomi: Studi terhadap Grameen Bank. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 265-278.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gutierrez, G., Ina, C., Eagleson, J., & Ina, C. (1988). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(2), 161-178.
- Hakim, L., & Syaputra, A. D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 629-644.
- Ikramatoun, S., Amin, K., Darwin, D., & Halik, H. (2021). Iron Cage Birokrasi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 18-29.
- Ishak, M. (2017). Kemiskinan dan Pengaruhnya terhadap Kejahatan dalam Perspektif Teologis dan Sosiologis. *Tahkim*, 9(1).
- Itang, I. (2017). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya*, 16(01), 1-30.
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86-103.
- Jasmiyanto, D. (2016). Etos Kerja Penjual Jamu Keliling Migran Solo di Surabaya. *Paradigma*, 4(3).
- Jurdi, S. (2012). *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lubis, Z. H. (2016). Relasi Ekonomi dengan Hukum dan Agama. *Alashriyyah*, 2(1), 24-24.
- Marx, K. (2012). *Religion and Ideology*. In *the Sociology of Religion* (pp. 91-97). Routledge.
- Masduki, Y. (2015). Virus N-Ach dalam Al Qur'an: Dorongan Beragama dan Berkompetisi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(2), 172-187.

- Mekarsari, Z. A. (2020). Kemiskinan dan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Margajasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung).
- MR, M. H., & Maulina, M. (2021). Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen di Gampong Matang Maneh Aceh Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 30-45.
- Nanuru, R. F. (2017). *Gereja di Jalan Keadilan: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan dan Ketimpangan Komunikasi di Bibir Pasifik*, dalam buku *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. BPK Gunung Mulia dan Mission 21.
- Ngabalin, M. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129-147.
- Prawoto, N. (2008). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 56-68.
- Priana, I. M. (2017). Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi di Indonesia dari Perspektif Karl Marx tentang Agama sebagai Produk Alienasi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 5(1), 51-58.
- Purwadi, A., & El-Rumi, U. (2020). Konstruksi Budaya Masyarakat Jawa: Studi terhadap Nilai Budaya Kemiskinan Masyarakat Muslim Malang Jawa Timur. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 220-236.
- Rahman, P. A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Kemiskinan dalam Perspektif Ilmu Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1542-1548.
- Rais, M. A. (1996). Tauhid Sosial: Doktrin Perjuangan Muhammadiyah dalam Media Indonesia. *Jurnal Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta*, (1).
- Sajogyo, S. (1992). *Pengantar Sosiologi Pedesaan Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1-14.
- Susanti, E., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Akibat Perkawinan Pasangan di Bawah Umur (*Doctoral Dissertation*, Lampung University).
- Syarif, S. (2017). Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Academia: Accelerating the World's Research*.
- Toni, A. (2014). Islam dan Pandangannya terhadap Mustadh'afin (Kritik Islam terhadap Kemiskinan Terstruktur dan Kultur dalam Masyarakat). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 22-40.

- Wardaya, S., & Suprpti, A. (2018). Kemiskinan dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2.
- Weber, M., & Kalberg, S. (2013). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.
- Yulasteriyani, Y., Randi, R., & Hasbi, M. (2019). Kemiskinan Masyarakat di Indonesia: Perspektif Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat. *Intizar*, 25(2), 77-86.
- Yusriadi, Y., bin Tahir, S. Z., Awaluddin, M., & Misnawati, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan melalui Socialpreneur. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115-120.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2018). *Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian*. STAIN Sorong, 1-23.